RESISTENSI DAN ADAPTASI BUDAYA SUPORTER BOLA ATAS PELARANGAN MENONTON TANDING TANDANG OLEH PSSI (STUDI ETNOGRAFI PADA ANGGOTA KOMUNITAS TRIBUN UTARA PERSEBAYA)

Zabdi Kurniawan Suprayogi[1], Zainal Abidin A[2]
[1]Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur
[2]Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur
[1]22043010321@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The policy prohibiting away supporters implemented by PSSI during the 2025–2026 Liga 1 season generated various responses from football supporter communities, including Tribun Utara Persebaya. This study aims to examine the forms of cultural resistance and adaptation demonstrated by Tribun Utara members in response to the policy. This research employed a qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving members of Orang Senang Surabaya (OSS), Nord Terror, Green Grissee, Green Brother, and Geng Kapak Persebaya communities. Data analysis was conducted using James C. Scott's concept of resistance. The findings reveal that away matches are perceived as expressions of loyalty, solidarity, and collective identity among supporters. The away ban has led to symbolic forms of resistance through chants, social media activities, and community discussions, as well as hidden resistance through individual attendance at away matches. Furthermore, community members have adapted through watch-party activities, strengthened internal communication, and the use of social media as a space for expressing support. The study concludes that resistance and adaptation occur simultaneously as efforts to preserve supporter culture amid the implementation of the away supporter ban.

Keywords: Cultural Resistance, Cultural Adaptation, Football Supporters, Tribun Utara Persebaya, Ethnography.

ABSTRAK

Kebijakan larangan suporter tandang (*away*) yang diberlakukan oleh PSSI pada Liga 1 musim 2025–2026 memunculkan berbagai respons dari komunitas suporter, termasuk Tribun Utara Persebaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk resistensi dan adaptasi budaya yang dilakukan anggota Tribun Utara terhadap kebijakan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap anggota komunitas Orang Senang Surabaya (OSS), *Nord Terror, Green Grissee, Green Brother*, dan Geng Kapak Persebaya. Analisis data dilakukan menggunakan konsep resistensi James C. Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *away* dimaknai sebagai bentuk loyalitas, solidaritas, dan identitas kolektif suporter. Larangan *away* memunculkan resistensi simbolik melalui *chant*, media sosial, dan diskusi komunitas, serta resistensi terselubung melalui kehadiran sebagian anggota pada laga tandang secara mandiri. Selain itu, anggota komunitas juga melakukan adaptasi melalui kegiatan nonton bareng, penguatan komunikasi internal, dan pemanfaatan media sosial sebagai ruang ekspresi dukungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa resistensi dan adaptasi berlangsung secara bersamaan sebagai upaya mempertahankan budaya suporter di tengah kebijakan larangan *away*.

Kata Kunci: Resistensi Budaya, Adaptasi Budaya, Suporter Sepak Bola, Tribun Utara Persebaya, Etnografi.

A. Pendahuluan

Sepak bola di Indonesia tidak hanya berkembang sebagai olahraga kompetitif, tetapi juga menjadi arena sosial yang membentuk identitas, solidaritas, dan dinamika budaya masyarakat. Dalam konteks tersebut, komunitas suporter hadir sebagai kelompok budaya yang membangun sistem makna melalui simbol, *chant*, koreografi, atribut, serta ritual dukungan yang dilakukan secara berulang. Identitas kolektif suporter terbentuk melalui interaksi sosial yang intens dan pengalaman emosional bersama, baik di dalam maupun di luar stadion. Identitas tersebut terus direproduksi melalui praktik komunikasi sehari-hari sehingga

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan komunitas suporter (Rabathy et al., 2024). Fanatisme dan identitas kelompok yang kuat juga memengaruhi perilaku suporter, baik dalam bentuk loyalitas terhadap klub maupun munculnya ekspresi agresif yang dipengaruhi oleh emosi pertandingan, tekanan solidaritas kelompok, serta budaya komunitas (Mustaqim & Putri, 2026). Selain itu, ekspresi kolektif suporter lebih banyak diwujudkan melalui agresi verbal yang terorganisasi dibandingkan agresi fisik, yang menunjukkan bahwa perilaku suporter berakar pada konstruksi identitas dan sistem makna yang dibangun secara bersama (Fakhira et al., 2023).

Perkembangan budaya suporter di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang mempercepat penyebaran budaya *hooliganisme* dan ultras dari Eropa, sehingga sebagian kelompok suporter mengadopsi simbol, gaya dukungan, serta militansi yang kemudian berkembang sesuai dengan karakteristik lokal (Hendika & Nuraeni, 2020). Media massa maupun media digital turut berperan membentuk representasi mengenai komunitas suporter sebagai kelompok yang identik dengan militansi maupun konflik, sehingga budaya suporter menjadi fenomena komunikasi yang menarik untuk dikaji. Perubahan besar dalam tata kelola sepak bola Indonesia terjadi setelah Tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 yang menyebabkan 135 orang meninggal dunia dan ratusan lainnya mengalami luka-luka. Peristiwa tersebut mendorong evaluasi menyeluruh terhadap sistem penyelenggaraan kompetisi nasional, khususnya pada aspek keamanan pertandingan dan pengelolaan suporter (Utama et al., 2022). Dinamika komunikasi publik setelah tragedi tersebut juga memperlihatkan persoalan transparansi, akuntabilitas, serta pembingkaian ulang isu keamanan dalam ruang publik (Ferianto, 2023).

Salah satu kebijakan yang kemudian diterapkan adalah larangan kehadiran suporter tandang (*away supporters*) pada kompetisi Liga 1 musim 2025–2026 sebagai bagian dari strategi pengendalian risiko dalam sistem persepakbolaan nasional. Meskipun kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan keamanan

pertandingan, penerapannya turut memengaruhi praktik budaya yang selama ini berkembang dalam komunitas suporter, khususnya budaya *away* yang telah menjadi bagian dari identitas kolektif mereka. Bagi komunitas suporter, aktivitas *away* tidak hanya dimaknai sebagai perjalanan untuk menyaksikan pertandingan di luar kandang, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat loyalitas terhadap klub, membangun solidaritas antar suporter, serta mempertahankan identitas kolektif komunitas. Salah satu komunitas yang mengalami dampak kebijakan tersebut adalah Tribun Utara Persebaya atau *Green Nord 27*. Komunitas ini dikenal memiliki karakter budaya ultras yang menempatkan loyalitas, kebersamaan, koreografi tribun, *chant*, dan simbol-simbol visual sebagai bagian dari praktik komunikasi budaya dalam mendukung Persebaya Surabaya.

Pembatasan terhadap aktivitas *away* tidak hanya membatasi mobilitas suporter, tetapi juga memengaruhi ruang ekspresi budaya yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas. Kondisi tersebut mendorong anggota komunitas untuk membangun berbagai bentuk pemaknaan terhadap kebijakan larangan *away* yang kemudian diwujudkan melalui praktik resistensi maupun adaptasi budaya. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai suporter sepak bola di Indonesia lebih banyak berfokus pada persepsi terhadap media, komunikasi kelompok, konflik antarsuporter, maupun pembentukan identitas kolektif. Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami karakteristik komunitas suporter, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana komunitas memaknai kebijakan larangan suporter tandang sebagai proses sosial yang melahirkan resistensi sekaligus adaptasi budaya. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami pengalaman, praktik komunikasi, simbol, serta kehidupan sehari-hari anggota komunitas secara langsung.

Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana kebijakan institusional dipahami, dinegosiasikan, dan

direspons oleh komunitas suporter melalui praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunitas suporter tidak dapat dipahami semata-mata sebagai objek konflik, melainkan sebagai aktor sosial yang memiliki kemampuan membangun makna, mempertahankan identitas kolektif, serta menyesuaikan praktik budayanya terhadap perubahan yang terjadi. Untuk memahami fenomena tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang memungkinkan peneliti mengamati ritual, simbol, pola komunikasi, dan praktik keseharian komunitas secara langsung (Mahendra et al., 2024). Analisis penelitian menggunakan konsep resistensi James C. Scott untuk menjelaskan bahwa resistensi tidak selalu diwujudkan melalui tindakan terbuka, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk praktik simbolik, penggunaan *chant*, spanduk, narasi di media sosial, maupun bentuk-bentuk komunikasi sehari-hari sebagai ekspresi penolakan terhadap kebijakan (Fikri & Fakhrurrazi, 2026). Di sisi lain, komunitas juga menunjukkan kemampuan melakukan adaptasi budaya melalui perubahan pola dukungan seperti penyelenggaraan nonton bersama, penguatan komunikasi internal, serta pemanfaatan media digital sebagai ruang alternatif dalam mempertahankan identitas kolektif (Akhiyat & Setyowati, 2021).

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk resistensi dan adaptasi budaya yang dilakukan anggota komunitas Tribun Utara Persebaya terhadap kebijakan larangan suporter tandang pada kompetisi Liga 1 musim 2025–2026 melalui pendekatan etnografi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai hubungan antara kebijakan institusional, resistensi budaya, adaptasi budaya, dan pembentukan identitas kolektif dalam komunitas suporter sepak bola, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang memperhatikan aspek keamanan tanpa mengabaikan dimensi sosial dan budaya komunitas suporter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk mengkaji bentuk resistensi dan adaptasi budaya anggota komunitas Tribun Utara Persebaya terhadap kebijakan larangan suporter tandang (*away*) yang diberlakukan oleh PSSI pada kompetisi Liga 1 musim 2025–2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman, pemaknaan, serta praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan komunitas suporter dan tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Denzin & Lincoln, 2011). Metode etnografi digunakan agar peneliti dapat memahami nilai, simbol, pola komunikasi, serta interaksi sosial yang berkembang di dalam komunitas melalui keterlibatan langsung pada kehidupan sosial informan (Draper J, 2015; Rosaliza et al., 2023). Selain itu, pendekatan kualitatif dinilai efektif untuk memahami dinamika identitas, solidaritas, dan praktik komunikasi dalam komunitas suporter sepak bola (Fakhira et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di lingkungan komunitas Tribun Utara Persebaya Surabaya, meliputi Stadion Gelora Bung Tomo, lingkungan komunitas atau koordinator wilayah, serta ruang digital yang menjadi media interaksi anggota komunitas.

Penelitian dilaksanakan sejak Agustus 2025 hingga seluruh proses pengumpulan data selesai. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu anggota komunitas yang memiliki pengalaman mengikuti aktivitas suporter sebelum maupun sesudah diberlakukannya kebijakan larangan suporter tandang. Informan penelitian berasal dari lima komunitas dalam naungan Tribun Utara, yaitu Orang Senang Surabaya (OSS), Nord Terror, Green Grissee, Green Brother, dan Geng Kapak Persebaya. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas, penggunaan simbol, pola komunikasi, serta praktik budaya yang berkembang dalam komunitas. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta

pemaknaan anggota komunitas terhadap kebijakan larangan *away*.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip komunitas, dan konten media sosial yang berkaitan dengan aktivitas Tribun Utara. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian melalui pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan bentuk resistensi dan adaptasi budaya anggota komunitas. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan pendekatan etnografi melalui *thick description* untuk memahami makna di balik praktik budaya yang dilakukan informan (Draper J, 2015).

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep ***"****everyday forms of resistance"* dari James C. Scott untuk menjelaskan bagaimana anggota komunitas membangun resistensi simbolik, resistensi terselubung, serta strategi adaptasi budaya dalam mempertahankan identitas kolektif sebagai suporter Persebaya di tengah kebijakan larangan suporter tandang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna *Away* bagi Anggota Komunitas Tribun Utara Persebaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *away* bagi anggota Tribun Utara Persebaya tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menghadiri pertandingan tandang, tetapi telah berkembang menjadi praktik budaya yang mengandung nilai loyalitas, solidaritas, dan identitas kolektif. Temuan ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap anggota komunitas Orang Senang Surabaya (OSS), Nord Terror, Green Grissee, Green Brother, dan Geng Kapak Persebaya, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan komunitas. Pengalaman mengikuti perjalanan tandang membentuk cara pandang anggota komunitas terhadap arti

dukungan kepada Persebaya sekaligus memperkuat hubungan sosial antarsuporter. Dengan demikian, *away* tidak lagi dipahami sebagai mobilitas fisik menuju stadion lawan, melainkan sebagai praktik budaya yang diproduksi dan dipertahankan melalui pengalaman bersama di dalam komunitas (Haffif & Arlena, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna *away* lahir dari proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan Tribun Utara.

Interaksi selama perjalanan, koordinasi keberangkatan, pelaksanaan *chant*, penggunaan atribut, hingga pengalaman menghadapi berbagai situasi di pertandingan tandang membentuk pemaknaan bersama mengenai arti loyalitas dan kebersamaan. Kondisi ini selaras dengan teori Interaksionisme Simbolik yang menjelaskan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang dibentuk melalui interaksi sosial, kemudian dimaknai kembali berdasarkan pengalaman yang dimiliki (Citraningsih & Noviandarari, 2022). Selain itu, pendekatan komunikasi interpretatif memandang budaya sebagai sistem makna yang diproduksi melalui simbol dan praktik komunikasi sehari-hari (Rakhmatullah, 2025). Dalam konteks penelitian ini, *away* menjadi simbol budaya yang terus direproduksi oleh anggota Tribun Utara sehingga memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas menonton pertandingan.

Away sebagai Bentuk Loyalitas terhadap Persebaya

Seluruh informan penelitian memandang *away* sebagai salah satu bentuk loyalitas terhadap Persebaya Surabaya. Loyalitas tersebut diwujudkan melalui kesediaan untuk hadir secara langsung pada pertandingan tandang meskipun harus mengeluarkan biaya, mengorbankan waktu, serta menempuh perjalanan yang panjang. Bagi anggota Tribun Utara, loyalitas tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran pada pertandingan kandang, tetapi juga melalui komitmen mendampingi tim dalam berbagai kondisi, termasuk ketika bertanding di luar Surabaya. Pandangan tersebut terutama ditemukan pada anggota komunitas Nord Terror, Green Brother, dan Geng Kapak Persebaya

yang menempatkan *away* sebagai bentuk totalitas dukungan kepada klub. Salah seorang informan dari komunitas Nord Terror menyampaikan bahwa:

"Berdasarkan pengalaman saya yang pernah away keluar negara, away adalah bentuk loyalitas dan totalitas dukungan kepada Persebaya. Dan mungkin away ini adalah ajang silaturahmi untuk antar kedua suporter." (Informan RE, Nord Terror).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa loyalitas dimaknai sebagai bentuk dedikasi nyata yang diwujudkan melalui kehadiran langsung di stadion lawan. Loyalitas tidak diukur dari intensitas menyampaikan dukungan di media sosial ataupun mengikuti pertandingan melalui siaran televisi, tetapi melalui kesediaan untuk tetap hadir mendampingi klub dalam berbagai situasi. Pengalaman tersebut sekaligus membangun hubungan emosional yang lebih kuat antara suporter dengan Persebaya karena anggota komunitas merasakan secara langsung dinamika pertandingan, perjalanan, serta interaksi dengan sesama suporter. Temuan ini memperkuat penelitian (Haffif & Arlena, 2021) yang menyatakan bahwa praktik dukungan suporter merupakan bagian dari pembentukan identitas kolektif. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa loyalitas tidak berhenti pada hubungan emosional antara suporter dan klub, melainkan berkembang menjadi praktik budaya yang diwariskan di dalam komunitas. Anggota baru mempelajari nilai loyalitas melalui interaksi dengan anggota yang lebih lama, sehingga budaya *away* terus direproduksi sebagai bagian dari tradisi Tribun Utara.

Dalam perspektif komunikasi interpretatif, loyalitas tersebut merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman kolektif. Simbol-simbol seperti atribut berwarna hijau, *chant*, koreografi, dan perjalanan tandang menjadi media komunikasi yang memperkuat pemahaman anggota mengenai arti kesetiaan terhadap klub. Oleh karena itu, kebijakan larangan *away* tidak hanya dipahami sebagai pembatasan terhadap aktivitas perjalanan, tetapi juga dipersepsikan sebagai pembatasan terhadap praktik budaya yang selama ini menjadi simbol loyalitas komunitas.

Away sebagai Ruang Solidaritas dan Persaudaraan

Selain dimaknai sebagai bentuk loyalitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa *away* menjadi ruang penting dalam membangun solidaritas dan persaudaraan antaranggota komunitas. Selama perjalanan menuju kota tujuan, anggota komunitas melakukan berbagai aktivitas bersama, seperti koordinasi keberangkatan, berbagi konsumsi, saling membantu ketika menghadapi kendala perjalanan, hingga berdiskusi mengenai perkembangan Persebaya. Pengalaman tersebut memperkuat hubungan sosial sehingga kebersamaan yang terbangun tidak hanya berlangsung pada saat pertandingan, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Temuan ini banyak ditemukan pada komunitas Orang Senang Surabaya (OSS) dan Green Brother. Salah seorang informan dari komunitas Orang Senang Surabaya menjelaskan bahwa kegiatan *away* menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar suporter karena seluruh anggota saling menjaga dan membantu selama perjalanan. Pengalaman tersebut menciptakan rasa percaya, kepedulian, dan tanggung jawab bersama sehingga hubungan antar suporter berkembang layaknya sebuah keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas yang terbentuk tidak hanya didasarkan pada kesamaan dalam mendukung Persebaya, tetapi juga pada pengalaman kolektif yang dialami secara berulang. Setiap perjalanan tandang menghadirkan pengalaman baru yang kemudian menjadi cerita bersama di dalam komunitas. Cerita tersebut terus diwariskan kepada anggota baru sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap Tribun Utara. Temuan ini sesuai dengan teori Interaksionisme Simbolik yang menjelaskan bahwa makna kebersamaan terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Solidaritas bukan merupakan kondisi yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses komunikasi, pengalaman, dan interpretasi bersama (Citraningsih & Noviandarari, 2022).

Komunitas suporter dibangun atas dasar kepentingan dan pengalaman bersama (Rozi & Mulia, 2023). Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa solidaritas dalam Tribun Utara tidak hanya lahir karena kesamaan tujuan mendukung klub, melainkan juga karena pengalaman keseharian yang dialami selama perjalanan *away*. Dengan demikian, *away* berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarsuporter sekaligus mempertahankan budaya kebersamaan dalam komunitas.

Away sebagai Identitas Kolektif Anggota Tribun Utara

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa *away* telah menjadi bagian dari identitas kolektif anggota Tribun Utara. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa kegiatan *away* merupakan ciri khas yang membedakan mereka dengan kelompok sosial lainnya. Keikutsertaan dalam perjalanan tandang dipandang sebagai bentuk pengakuan terhadap identitas sebagai bagian dari *Green Nord 27*. Penggunaan atribut, pelaksanaan *chant*, koreografi tribun, hingga pengalaman mengikuti perjalanan tandang menjadi simbol yang memperkuat identitas tersebut. Dalam perspektif komunikasi budaya, identitas kolektif tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dikonstruksi melalui simbol dan pengalaman yang dipahami bersama. *Away* menjadi simbol yang terus dipertahankan karena merepresentasikan loyalitas, solidaritas, serta militansi anggota Tribun Utara.

Temuan ini juga memperkuat pandangan (Azarian, 2023) bahwa identitas kolektif merupakan hasil konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan melalui interaksi dan pengalaman bersama. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa makna *away* bagi anggota Tribun Utara tidak terbatas pada aktivitas menghadiri pertandingan tandang. *Away* merupakan praktik budaya yang merepresentasikan loyalitas kepada Persebaya, memperkuat solidaritas antar suporter, serta membangun identitas kolektif komunitas. Oleh karena itu, ketika kebijakan larangan suporter tandang diberlakukan, yang mengalami pembatasan bukan hanya

mobilitas suporter, tetapi juga ruang budaya yang selama ini menjadi bagian penting dalam kehidupan komunitas Tribun Utara. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya berbagai bentuk resistensi dan adaptasi budaya yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

2. Resistensi dan Adaptasi Budaya Anggota Komunitas Tribun Utara terhadap Kebijakan Larangan *Away*

Pemberlakuan kebijakan larangan suporter tandang oleh PSSI tidak hanya membatasi mobilitas anggota Tribun Utara Persebaya, tetapi juga memengaruhi praktik budaya yang selama ini menjadi bagian dari identitas komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons anggota komunitas terhadap kebijakan tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu resistensi simbolik, resistensi terselubung, dan adaptasi budaya. Ketiga bentuk respons tersebut menunjukkan bahwa anggota komunitas tidak hanya menolak kebijakan, tetapi juga berupaya mempertahankan budaya *away* yang dimaknai sebagai simbol loyalitas, solidaritas, dan identitas kolektif.

Resistensi Simbolik

Resistensi simbolik menjadi bentuk respons yang paling banyak dilakukan oleh anggota Tribun Utara. Berdasarkan hasil wawancara, anggota komunitas mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap larangan *away* melalui *chant*, koreografi, diskusi komunitas, dan media sosial. Salah satu informan dari komunitas Nord Terror menyampaikan:

> *"Ini mas namanya aja Nord Terror, jadi apalagi kita suporter sarkasnya kenceng kalau di media sosial. Real life pun saat laga kandang kita juga menyampaikan lewat chant dan koreografi."* (Informan DA, Nord Terror).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial dan tribun stadion menjadi ruang alternatif bagi anggota komunitas untuk menyampaikan aspirasi. Bentuk resistensi ini sejalan dengan konsep *"everyday forms of resistance"* dari James C. Scott yang menjelaskan bahwa perlawanan tidak selalu dilakukan secara terbuka, tetapi dapat diwujudkan melalui simbol, bahasa, dan praktik komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Fikri &

Fakhrurrazi, 2026) yang menyatakan bahwa simbol komunikasi menjadi media penting bagi komunitas suporter dalam menyampaikan kritik terhadap kebijakan.

Resistensi Terselubung

Selain resistensi simbolik, penelitian juga menemukan adanya resistensi terselubung *hidden resistance*. Beberapa anggota komunitas tetap menghadiri pertandingan tandang secara individu atau dalam kelompok kecil tanpa menggunakan atribut resmi komunitas. Strategi tersebut dilakukan untuk tetap memberikan dukungan kepada Persebaya sekaligus menghindari pelanggaran terhadap kebijakan yang berlaku. Praktik tersebut menunjukkan bahwa budaya *away* tidak hilang setelah kebijakan diterapkan, tetapi mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaannya. Dalam perspektif James C. Scott, tindakan ini termasuk *hidden transcript*, yaitu bentuk perlawanan yang dilakukan secara tidak langsung sebagai upaya mempertahankan identitas dan nilai kelompok tanpa berhadapan secara terbuka dengan otoritas. Dengan demikian, kehadiran tidak resmi pada pertandingan tandang menjadi bentuk negosiasi antara kepatuhan terhadap aturan dan komitmen terhadap budaya suporter.

Adaptasi Budaya

Selain melakukan resistensi, anggota Tribun Utara juga menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap kebijakan larangan *away*. Bentuk adaptasi yang dilakukan meliputi penyelenggaraan nonton bareng (nobar), penguatan komunikasi internal, serta pemanfaatan media sosial sebagai ruang alternatif untuk menjaga interaksi dan solidaritas antar suporter. Aktivitas tersebut memungkinkan komunitas tetap menjalankan fungsi sosialnya meskipun tidak dapat hadir secara langsung pada pertandingan tandang. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya mempertahankan budaya yang telah ada, tetapi juga mengembangkan bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Adaptasi tersebut bukan berarti menghilangkan budaya *away*, melainkan menjadi strategi untuk menjaga loyalitas, solidaritas, dan

identitas kolektif sebagai pendukung Persebaya.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Akhiyat & Setyowati, 2021) yang menjelaskan bahwa komunitas akan melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan tanpa meninggalkan nilai-nilai utama yang dimiliki. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan larangan *away* memunculkan proses negosiasi antara komunitas suporter dan otoritas sepak bola. Anggota Tribun Utara merespons kebijakan tersebut melalui resistensi simbolik, resistensi terselubung, dan adaptasi budaya sebagai upaya mempertahankan makna *away* yang telah menjadi bagian dari identitas kolektif mereka. Temuan ini menegaskan bahwa budaya suporter bersifat dinamis dan terus berkembang melalui proses komunikasi, pengalaman bersama, serta interaksi sosial yang berlangsung di dalam komunitas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan larangan suporter tandang (*away*) yang diberlakukan oleh PSSI tidak hanya membatasi mobilitas anggota Tribun Utara Persebaya, tetapi juga memengaruhi praktik budaya yang telah menjadi bagian dari identitas komunitas. Bagi anggota Tribun Utara, *away* dimaknai sebagai simbol loyalitas terhadap Persebaya, ruang membangun solidaritas antar suporter, serta identitas kolektif yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pembatasan terhadap aktivitas *away* dipersepsikan sebagai pembatasan terhadap ruang ekspresi budaya komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Tribun Utara merespons kebijakan tersebut melalui resistensi simbolik, resistensi terselubung, dan adaptasi budaya. Resistensi diwujudkan melalui *chant*, media sosial, koreografi, serta kehadiran tidak resmi pada pertandingan tandang, sedangkan adaptasi dilakukan melalui kegiatan nonton bareng, penguatan komunikasi internal, dan pemanfaatan media digital.

Temuan ini memperkuat konsep *everyday forms of resistance* James C. Scott bahwa komunitas tidak selalu melakukan perlawanan secara terbuka, tetapi menggunakan

praktik komunikasi dan simbol budaya sebagai strategi mempertahankan loyalitas, solidaritas, dan identitas kolektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi budaya serta menjadi masukan dalam perumusan kebijakan sepak bola yang mempertimbangkan aspek keamanan sekaligus dinamika sosial budaya komunitas suporter.

DAFTAR PUSTAKA

Akhiyat, A. A., & Setyowati, R. N. (2021). Strategi Komunitas Suporter Persebaya (Green Force 27) dalam Membina Perilaku Toleransi Anggota. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *9*(1), 203–217. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/38063

Azarian, R. (2023). Social construction of places as meaningful objects : a symbolic interactionist approach. *International Review of Sociology*, *6701*. https://doi.org/10.1080/03906701.2023.2259060

Citraningsih, D., & Noviandarari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik : Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, *2*(1), 72–86. https://doi.org/10.47153/sss21.3152022

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (berilustra). SAGE. https://books.google.la/books?id=AIRpMHgBYqIC&printsec=copyright&hl=id&pli=1#v=onepage&q&f=false

Draper J. (2015). Ethnography : principles , practice and potential. *Art & Science Research Series*, *10*, 36–41.

Fakhira, P. H., Komariah, S., & Wulandari Puspita. (2023). Analisis Konstruksi Konsep Diri Suporter Klub Sepak Bola Melalui Jalinan Solidaritas Sosial. *The Indonesian Journal of Social Studies*, *6*(2), 173–179. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi

Ferianto, A. (2023). Tragedi Suporter Kanjuruhan Malang : Analisis Twitter Sebagai Alat Komunikasi Digital Pemerintah dan Organisasi Sepakbola Indonesia. *Journal of Society Bridge*, *1*(1), 1–16. https://www.bk3s.org/ojs/index.php/jsb Volume

Fikri, M., & Fakhrurrazi. (2026). Fanatisme Sepakbola Indonesia dan Solidaritas Palestina : Analisis Wacana Kritis terhadap Standar Ganda FIFA. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(2), 399–413. https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alamin/article/view/541

Haffif, M., & Arlena, W. M. (2021). Pendekatan Expository “Ber-Tandang” Sebagai Potret Sudut Pandang Suporter Sepakbola Hadirnya Pemain Ke Dua Belas

(12). *PANTAREI*, *4*(3). https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/589

Hendika, F., & Nuraeni. (2020). Globalisasi Hooliganisme terhadap Suporter Sepak Bola di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, *1*, 85–102.

Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*, 159–170. https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562

Mustaqim, & Putri, M. A. (2026). Agresivitas Verbal Suporter Sepak Bola di Media Sosial. *Journal Communication Lens*, *6*(1), 1–10. https://jurnal.uic.ac.id/Lens%0AAgresivitas

Rabathy, Q., Komala, E., Nurdiantara, R. R., Rizqullah, A. F., & Rizqullah, F. R. (2024). Media Komunitas Suporter Sepakbola Sebagai Opinion Leader Di Media Sosial. *Jurnal Common*, *8*(2). https://doi.org/10.3410/common.v8i2.13318%0AMEDIA

Rakhmatullah, M. W. (2025). Konstruksi sosial atas konsumsi digital : Studi interpretatif tentang peran influencer dalam gaya hidup belanja online. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, *4*(1), 489–496. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.462

Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati. (2023). Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, *20*(1), 74–103. https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/download/15887/5409

Rozi, M. F., & Mulia, J. R. (2023). Asosiasi Suporter Sepak Bola Indonesia (ASSI): Solusi Perdamaian Dan Keadilan Pada Sepak Bola Indonesia Sebagai Penunjang Tujuan SDG Ke-16. *Jurnal Khazanah*, *15*(1). https://journal.uii.ac.id/khazanah/article/download/31072/15775

Utama, K. W., Sukmadewi, Y. D., Saraswati, R., & Putrijanti, A. (2022). Tragedi kanjuruhan dan penyalahgunaan wewenang dalam pelaksanaan prosedur administrasi negara. *JURNAL MASALAH-MASALAH HUKUM*, *51*(4), 414–421. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/